

**PUNCAK RITUAL KEMATIAN SUKU DAYAK TONYOOI BENUAQ
DALAM DOKUMENTER ETNOGRAFI
“MALAS BUDI BASAQ”**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi dan Film



Disusun oleh:
Valenci Kalista
NIM: 1310026432

PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2018

LEMBAR PENGESAHAN


Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni yang berjudul :

PUNCAK RITUAL KEMATIAN SUKU DAYAK TONYOOI BENUAQ DALAM DOKUMENTER ETNOGRAFI “MALAS BUDI BASAQ”

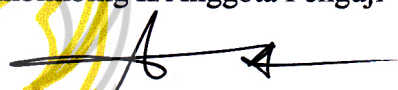
yang disusun oleh
Valenci Kalista
NIM 1310026432

Telah diuji dan dinyatakan lulus oleh Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi
Program Studi S-1 Televisi dan Film FSMR ISI Yogyakarta,
yang diselenggarakan pada tanggal **08 JAN 2018**

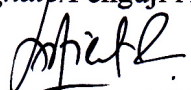
Pembimbing I/Anggota Penguji


Drs. Alexandri Luthfi R., M.S.
NIP.19580912 198601 1 001

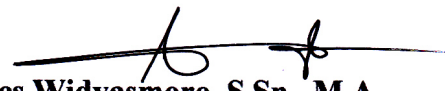
Pembimbing II/Anggota Penguji


Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A.
NIP.19780506 200501 2 001

Cognate/Penguji Ahli

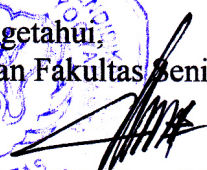

Latief Rakhman Hakim, M.Sn.
NIP.19790514 200312 1 001

Ketua Program Studi/Ketua Penguji


Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A.
NIP.19780506 200501 2 001



Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Media Rekam


Marsudi, S.Kar., M.Hum.
NIP.19610710 198703 1 002

**LEMBAR PERNYATAAN
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Valenci Kalista

NIM : 1310026432

Judul Skripsi : **Puncak Ritual Kematian Suku Dayak Tonyooi Benuaq dalam
Dokumenter Etnografi “*Malas Budi Basaq*”**

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Yogyakarta, 28 Desember 2017

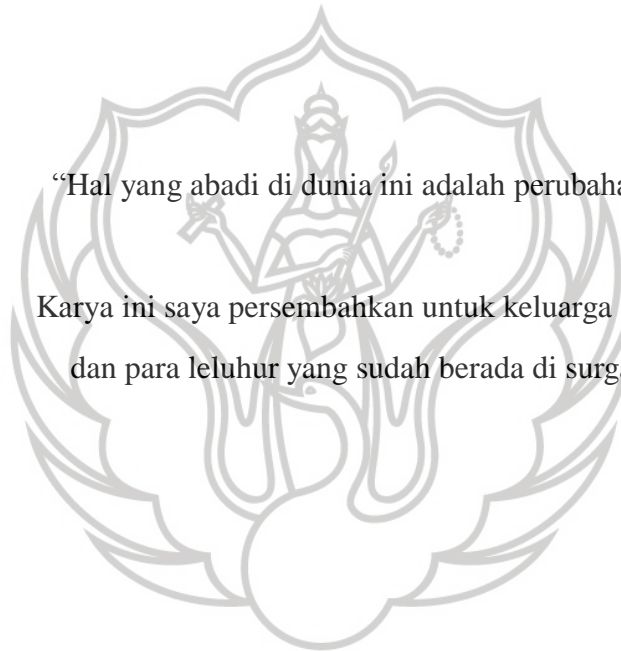
Yang Menyatakan,



Valenci Kalista
1310026432

“Hal yang abadi di dunia ini adalah perubahan”

Karya ini saya persembahkan untuk keluarga saya
dan para leluhur yang sudah berada di surga.



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa karena rahmat dan izin-Nya karya ini dapat selesai tepat waktu. Karya dokumenter ini merupakan syarat kelulusan dari Program Studi S-1 Televisi & Film, Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Terwujudnya karya seni dan penulisan laporan untuk Tugas Akhir mengenai Puncak Ritual Kematian Suku Dayak Tonyooi Benuaq dalam Dokumenter Etnografi “*Malas Budi Basaq*” ini dapat selesai dengan baik tanpa halangan yang berarti.

Karya seni ini tidak mungkin terwujud tanpa bimbingan, kritikan, bantuan dan dukungan dari pihak-pihak di bawah ini, yaitu:

1. Orang tua yang selalu mendukung dan mendoakan anaknya
2. Dua kakak laki-laki yang nakal tetapi baik
3. Y.T.J.S.
4. Drs. Alexandri Luthfi R., M. S. selaku dosen wali dan dosen pembimbing 1
5. Agnes Widyasmoro, S. Sn., M.A. selaku Ketua Jurusan Televisi dan dosen pembimbing 2
6. Latief Rakhman Hakim, M. Sn. selaku dosen penguji ahli
7. Greg Arya Dhipayana, M. Sn.
8. F. X. Yapan, S. H. selaku penyelenggara acara *kuangkai* di desa Damai
9. Emiliana Ijum selaku nyonya rumah acara *kuangkai* di desa Damai
10. Gabriel Imansyah Karet sebagai *pengewara* utama
11. Roedy Haryo Widjono A.M.Z.
12. Emanuel
13. Syuniyantho dan Maria Marsita
14. Nopilus dan Heni Ekawati
15. Yahya Tonang
16. Lusiana Ipin
17. Melita Sumarni
18. Ete Dayaq

19. Seluruh anggota keluarga di Kutai Barat dan Samarinda
20. *Blackvelvet*, Irani, Ayu, dan Fitri.
21. Teman-teman Televisi C dan teman-teman angkatan 2013 untuk pengalaman selama empat setengah tahun yang tak terlupakan!
22. Serta untuk semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga dokumenter etnografi “*Malas Budi Basaq*” dapat memberikan wawasan kepada masyarakat luas mengenai bagaimana ritual *kuangkai* yang dimiliki masyarakat Dayak Benuaq dan Tonyooi serta makna yang ada di dalam ritual ini. Adapun tulisan ini semoga dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membacanya.



Yogyakarta, 28 Desember 2017

Valenci Kalista

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR BAGAN	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Ide Penciptaan	4
C. Tujuan Penciptaan.....	6
1. Tujuan Penciptaan	6
2. Manfaat Penciptaan	6
D. Tinjauan Karya.....	7
1. <i>“Trance and Dance in Bali”</i>	7
2. <i>“Sunset Over Selungo”</i>	8
3. <i>“Watchdoc (Kasepuhan Ciptagelar)”</i>	10
4. <i>“Jagal (The Act of Killing)”</i>	12
5. <i>“Batak, a Pilgrimage to Ancestor’s Land”</i>	14

BAB II OBYEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS	16
A. Obyek Penciptaan.....	16
1. Asal Mula Dayak Tonyooi Benuaq	16
2. Demografi Persebaran Masyarakat Tonyooi Benuaq	19
3. Ritual-Ritual dalam Adat Tonyooi Benuaq	22
4. <i>Kuangkai</i>	23
B. Analisis Obyek Penciptaan	25
1. Kebudayaan Masyarakat Tonyooi Benuaq	25
a. Bahasa	25
b. Sistem Teknologi	26
c. Sistem Ekonomi	27
d. Organisasi Sosial	28
e. Sistem Pengetahuan	29
f. Kesenian	30
1) Kerajinan Tangan	30
2) Seni Pertunjukan	36
g. Sistem Religi	36
1) Kematian dalam Perspektif Dayak Tonyooi Benuaq	36
2) <i>Liau, Kelelungan dan Aning Tulakng</i>	39
3) Kedudukan Adat dan Agama dalam Masyarakat Tonyooi Benuaq	41
2. Ritual <i>Kuangkai</i>	42
 BAB III LANDASAN TEORI	46
A. Penyutradaraan	46
B. Dokumenter	47
C. Metode Etnografi	50
D. Gaya Ekspositori	54
E. Struktur Kronologis.....	56
F. Narasumber	57

BAB IV KONSEP KARYA	60
A. Konsep Penciptaan	60
1. Konsep Penyutradaraan	61
2. Konsep Videografi	65
3. Konsep Penata Cahaya	66
4. Konsep <i>Editing</i>	66
5. Konsep Penataan Suara	67
6. Konsep Artistik	67
B. Desain Program	68
C. Desain Produksi	70
BAB V PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA	77
A. Proses Perwujudan	77
1. Praproduksi	77
2. Produksi.....	80
3. Pasca Produksi	87
B. Pembahasan Karya	88
1. Unsur Sinematik	88
2. Unsur Naratif	89
BAB VI PENUTUP	123
A. Kesimpulan	123
B. Saran	124

DAFTAR PUSTAKA

GLOSARIUM

LAMPIRAN

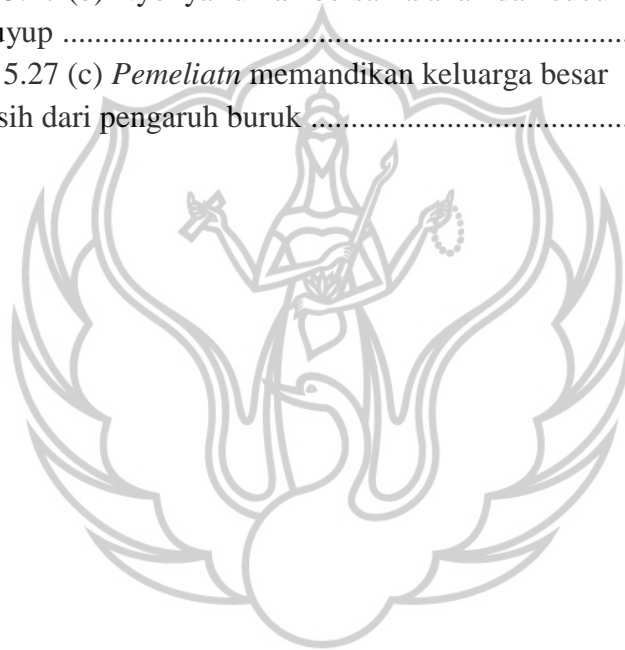
DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1.1 Screenshot “Trance and Dance in Bali”	7
2. Gambar 1.2 Screenshot “Sunset Over Selungo.....	9
3. Gambar 1.3 Screenshot “Watchdoc: Kasepuhan Ciptagelar	11
4. Gambar 1.4 Screenshot “Jagal: The Act og Killing”	13
5. Gambar 1.5 Screenshot “Batak a Pilgrimage to Ancestor’s Land”	14
6. Gambar 2.1 Masyarakat Tonyooi Benuaq gemar memelihara ternak	17
7. Gambar 2.2 Ilustrasi manusia pertama versi Tonyooi Benuaq	18
8. Gambar 2.3 Lou sebagai rumah adat masyarakat Tonyooi Benuaq	20
9. Gambar 2.4 Peta persebaran masyarakat Tonyooi Benuaq.....	21
10. Gambar 2.5 (a) Kapal sungai yang berangkat ke Kutai Barat.....	27
11. Gambar 2.5 (b) Keadaan salah satu jalan yang belum diaspal	27
12. Gambar 2.6 Seorang pengrajin yang mencari rotan di hutan.....	28
13. Gambar 2.7 Mantan “petinggi” Desa Benung	29
14. Gambar 2.8 (a) Seorang ibu membuat tenun <i>doyo</i>	30
15. Gambar 2.8 (b) Pengrajin membuat tenun <i>badong</i>	30
16. Gambar 2.8 (c) Kain tenun <i>lawai</i>	30
17. Gambar 2.9 (a) Sulam <i>tumpar</i> motif ayam	32
18. Gambar 2.9 (b) Satu set <i>ulap sarut</i>	32
19. Gambar 2.9 (c) <i>Jomoq</i> atau <i>suakng</i>	32
20. Gambar 2.10 <i>Belontakng</i> atau patung hewan kurban.....	33
21. Gambar 2.11 <i>Sepatukng</i> atau patung kecil.....	33
22. Gambar 2.12 <i>Tempelaq</i> atau kotak berukir.....	34
23. Gambar 2.13 Penguburan dengan cara <i>garai</i>	34
24. Gambar 2.14 <i>Anjat</i> dan <i>Berangka</i>	35
25. Gambar 2.15 Tari <i>gantar</i> dan <i>beliatn</i> yang telah dikreasikan.....	36
26. Gambar 5.1 (a) Perubahan warna awan sebagai perumpamaan.....	90
27. Gambar 5.1 (b) Judul film dokumenter.....	90
28. Gambar 5.2 (a) Petugas & keluarga mengoleskan darah ke tengkorak ...	91
29. Gambar 5.2 (b) Tengkorak diberi rokok	91
30. Gambar 5.2 (c) Tulang belulang dibalut dengan pakaian wanita.....	91
31. Gambar 5.3 (a) Tengkorak disuapi banyak rokok.....	92
32. Gambar 5.3 (b) <i>Pengewara</i> mendoakan tengkorak-tengkorak	92
33. Gambar 5.3 (c) Para <i>pengewara</i> membawa tengkorak ke rumah	92
34. Gambar 5.4 (a) Tarian <i>ngerangkau</i> dibawakan oleh laki-laki	94
35. Gambar 5.4 (b) Pemusik memukul kendang.....	94
36. Gambar 5.4 (c) Perempuan menari dengan baju putih dan rok hitam	94
37. Gambar 5.5 (a) Tangan mengayun menggunakan tali	96

38. Gambar 5.5 (b) Ekspresi sedih nyonya rumah.....	96
39. Gambar 5.5 (c) Keluarga mengayun kotak tempat tengkorak (<i>selimat</i>) ..	96
40. Gambar 5.6 (a) <i>Belontakng</i> atau patung hewan kurban	97
41. Gambar 5.6 (b) <i>Selampit</i> atau rotan pengikat kurban	97
42. Gambar 5.6 (c) Pasangan yang dinikahkan sebagai perwujudan dari pernikahan <i>belontakng</i> dengan <i>selampit</i>	97
43. Gambar 5.7 (a) <i>Pengewara</i> memberikan wejangan pernikahan	99
44. Gambar 5.7 (b) Anggota keluarga saling mengoleskan minyak dan bedak basah	99
45. Gambar 5.7 (c) Pemimpin <i>pengewara</i> membacakan <i>ngakay</i>	99
46. Gambar 5.8 (a) Petugas merakit perahu roh (<i>selew</i>).....	100
47. Gambar 5.8 (b) Perahu roh (<i>selew</i>) didoakan para <i>pengewara</i>	100
48. Gambar 5.8 (c) Perahu roh siap digantung.....	100
49. Gambar 5.9 (a) Para <i>pengewara</i> membacakan doa pembersihan makanan.....	101
50. Gambar 5.9 (b) Bahan makanan yang didoakan	101
51. Gambar 5.9 (c) Tahapan terakhir <i>pejiaq jokatn boyas</i>	101
52. Gambar 5.10 (a) Laki-laki bergotong-royong menanam <i>belontakng</i>	102
53. Gambar 5.10 (b) Pembuatan kandang untuk hewan kurban saat upacara puncak.....	102
54. Gambar 5.10 (c) Para <i>pengewara</i> mendoakan <i>belontakng</i> yang sudah ditanam.....	102
55. Gambar 5.11 (a) Dua orang calon <i>pengewara</i> yang kesurupan	103
56. Gambar 5.11 (b) Calon <i>pengewara</i> ditenangkan oleh dua orang guru	103
57. Gambar 5.11 (c) Para <i>pengewara</i> mendoakan calon <i>pengewara</i> baru.....	103
58. Gambar 5.12 (a) Proses menyambut <i>kelelungan</i> bangsawan yang turun melalui kain merah.....	105
59. Gambar 5.12 (b) <i>Pengewara</i> mencabut bulu ayam sebagai tanda memberikan persembahan	105
60. Gambar 5.12 (c) Menari <i>ngerangkau</i> sebagai tanda bahagia karena roh <i>kelelungan</i> bangsawan sudah datang	105
61. Gambar 5.13 (a) Hewan kurban didoakan untuk disembelih.....	107
62. Gambar 5.13 (b) Keluarga menyambut roh <i>kelelungan</i> bangsawan dengan menyediakan banyak sesaji	107
63. Gambar 5.13 (c) Keluarga dan <i>pengewara</i> saling mengoleskan minyak dan bedak	107
64. Gambar 5.14 (a) Penyambutan roh <i>kelelungan</i> bangsawan selesai dilakukan	108
65. Gambar 5.14 (b) <i>Pengewara</i> makan arwah setelah <i>pesalukng kelelungan</i>	108

66. Gambar 5.14 (c) <i>Pengewara</i> memakan sajian yang diperuntukan bagi roh.....	108
67. Gambar 5.15 (a) Hewan kurban, yaitu ayam dan babi (dalam kandang kecil) di depan tenda.....	109
68. Gambar 5.15 (b) Ekspresi seorang <i>pengewara</i> saat membacakan doa <i>ngakay</i>	109
69. Gambar 5.15 (c) <i>Pengewara-pengewara</i> lain menjawab <i>ngakay</i>	109
70. Gambar 5.16 (a) <i>Pengewara</i> membacakan doa	110
71. Gambar 5.16 (b) Ayam pihak <i>liau</i> yang mati	110
72. Gambar 5.16 (c) Ayam dari pihak manusia yang menang.....	110
73. Gambar 5.17 (a) Anak-anak menaiki pohon “ <i>engkuni liau</i> ” sebagai perwakilan roh.....	111
74. Gambar 5.17 (b) Anak-anak menunggu hadiah yang dilemparkan dari atas.....	111
75. Gambar 5.17 (c) Ayam dari pihak manusia yang menang.....	111
76. Gambar 5.18 (a) Salah satu anggota keluarga yang mengikuti jalannya ritual.....	112
77. Gambar 5.18 (b) <i>Pengewara</i> berdoa di depan sebuah kuburan	112
78. Gambar 5.18 (c) <i>Pengewara</i> dan keluarga membacakan doa menunjukkan letak rumah bagi para roh.....	112
79. Gambar 5.19 (a) Penonton yang menyaksikan dari dalam bangunan.....	113
80. Gambar 5.19 (b) Sambutan saat acara puncak	113
81. Gambar 5.19 (c) Petugas yang bergegas menuju lapangan.....	113
82. Gambar 5.20 (a) Proses penumbukan hewan kurban.....	114
83. Gambar 5.20 (b) Suasana acara puncak (<i>ukai solai</i>).....	114
84. Gambar 5.20 (c) Orang-orang yang bertugas menumbuk kerbau.....	114
85. Gambar 5.21 (a) Acara menarik bangkai kerbau sebagai tanda suka cita	115
86. Gambar 5.21 (b) Calon <i>pengewara</i> duduk di atas bangkai kerbau sebagai tanda dia sudah sah.....	115
87. Gambar 5.21 (c) Para <i>pengewara</i> menari mengitari bangkai kerbau.....	115
88. Gambar 5.22 (a) Kaum adam memotong-motong daging kerbau yang besar.....	116
89. Gambar 5.22 (b) Daging kerbau yang sedang dimasak	116
90. Gambar 5.22 (c) Kaum hawa menyiapkan makanan di dapur umum.....	116
91. Gambar 5.23 (a) Pihak keluarga yang mengikuti acara mengantar roh...	117
92. Gambar 5.23 (b) <i>Serinuq</i> , yaitu <i>kelelungan</i> berpamitan dan memberi pesan melalui <i>pengewara</i>	117
93. Gambar 5.23 (c) Seluruh petugas mengantar roh <i>kelelungan</i> yang pulang melalui kain merah	117

94. Gambar 5.24 (a) Mengantar roh menggunakan perahu roh (<i>selew</i>).....	118
95. Gambar 5.24 (b) <i>Pengewara</i> membacakan doa untuk mengantar roh.....	118
96. Gambar 5.24 (c) Kepala babi yang menjadi sesaji bagi roh <i>liau</i>	118
97. Gambar 5.25 (a) Sesaji yang diberikan ke kuburan	120
98. Gambar 5.25 (b) Petugas membacakan doa	120
99. Gambar 5.25 (c) Petugas selesai memberikan makanan	120
100. Gambar 5.26 (a) Petugas menguliti kepala kerbau	120
101. Gambar 5.26 (b) Petugas memotong-motong daging untuk dibagikan	120
102. Gambar 5.26 (c) Nyonya rumah ikut membantu memilah daging	120
103. Gambar 5.27 (a) Air yang dipenuhi daun-daun sebagai pengharum	121
104. Gambar 5.27 (b) Nyonya rumah bersama anak dan cucunya basah kuyup	121
105. Gambar 5.27 (c) <i>Pemeliatn</i> memandikan keluarga besar agar bersih dari pengaruh buruk	122



DAFTAR TABEL

1. Tabel 2.1 Perbedaan bahasa Benuaq dengan bahasa Tonyooi.....	26
2. Tabel 4.1 Daftar alat yang digunakan”	73
3. Tabel 4.2 Daftar estimasi biaya.....	74
4. Tabel 4.3 Jadwal kegiatan	75
5. Tabel 5.1 Daftar kegiatan produksi film “ <i>Malas Budi Basaq</i> ”	81



DAFTAR BAGAN

1. Bagan 4.1 Skema proses kreatif 61
2. Bagan 5.1 Skema proses produksi 77



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Form Kelengkapan Administratif

Lampiran 2. Transkrip Wawancara

Lampiran 3. *Editing Script*

Lampiran 4. Foto Selama Produksi

Lampiran 5. Poster Karya

Lampiran 6. Poster Acara

Lampiran 7. Undangan dan *DVD Cover*

Lampiran 8. *Screenshot* Unggahan *Trailer* Karya

Lampiran 9. *Screenshot* Unggahan *Teaser* Acara

Lampiran 10. *Screenshot* Unggahan Poster Karya

Lampiran 11. *Screenshot* Unggahan Poster Acara

Lampiran 12. *Screenshot* Katalog

Lampiran 13. Foto Acara *Screening*

Lampiran 14. Buku Tamu

Lampiran 15. Surat Keterangan *Screening*

Lampiran 16. Resume *Screening*

Lampiran 17. *Rundown* Acara *Screening*

Lampiran 18. Bukti Pembayaran

ABSTRAK

Puncak Ritual Kematian Suku Dayak Tonyooi Benuaq dalam Dokumenter Etnografi “*Malas Budi Basaq*”

Penciptaan karya dokumenter ini adalah puncak ritual kematian dalam suku Dayak Tonyooi Benuaq, yaitu *kuangkai*. *Kuangkai* dilaksanakan bertahun-tahun setelah seseorang meninggal, yakni saat tengkorak sudah bisa dipisahkan dari badan. *Kuangkai* merupakan bentuk balas budi yang dilakukan oleh pihak keluarga. Masyarakat adat yakin, apabila seseorang meninggal, roh mereka harus dijemput oleh leluhur agar dapat sampai ke surga. Sebelum ritual *kuangkai*, ada tahap *parapm api* dan *kenyau* yang dilakukan bertahun-tahun sebelumnya, ketika seseorang baru meninggal.

Film dokumenter ini menggunakan metode etnografi agar penonton mengetahui pentingnya *kuangkai* berdasarkan sudut pandang masyarakat Tonyooi Benuaq. Pendekatan melalui metode ini membuat makna-makna yang terkandung dalam ritual *kuangkai* dapat disajikan dengan maksimal. Gaya ekspositori digunakan agar segala informasi mengenai *kuangkai* yang masih asing bagi sebagian besar penonton dapat tersampaikan dengan baik. Struktur kronologis dipilih untuk memaparkan tahapan ritual *kuangkai* yang berlangsung selama kurang lebih 14 hari.

Hasil karya seni ini menunjukkan bagaimana kedudukan *kuangkai* sebagai puncak ritual kematian bagi masyarakat Dayak Tonyooi Benuaq. *Kuangkai* tetap menjadi sebuah ritual yang sakral dan akan terus mereka laksanakan sebagai bukti penghormatan dan balas budi kepada roh-roh leluhur.

Kata kunci: *kuangkai*, etnografi, Dayak Tonyooi Benuaq, dokumenter.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia dikenal sebagai masyarakat majemuk yang terdiri dari sekitar 300 suku bangsa. Setiap suku bangsa di Indonesia hidup dalam kelompok masyarakat yang mempunyai kekayaan kebudayaan yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Suku bangsa sesungguhnya merupakan komunitas manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas kebudayaannya.

Suku-suku bangsa yang ada di Indonesia adalah warisan sejarah bangsa dan persebarannya dipengaruhi oleh faktor geografis, perdagangan melalui laut, dan perjumpaan dengan kebudayaan lain yang dibawa masuk oleh bangsa asing. Keanekaragaman budaya niscaya mencerminkan karakteristik masing-masing budaya pada setiap suku bangsa. Hal itu nampak dalam berbagai bentuk kegiatan sehari-hari, seperti pada upacara ritual, pakaian adat, bentuk rumah, kesenian, bahasa, dan tradisi lainnya.

Para antropolog menegaskan bahwa suku bangsa pribumi di pulau Kalimantan adalah imigran dari Yunan, Cina Selatan. Pada pelbagai literatur dikenal dengan penyebutan suku Dayak. Istilah "*dayak*" sesungguhnya merupakan identitas kolektif untuk berbagai pribumi Kalimantan yang tidak memeluk agama Islam (Widjono, 2016 : 3).

Menurut Tjilik Riwut, klasifikasi suku bangsa Dayak di Kalimantan terdiri dari 7 kelompok yang terbagi menjadi 403-450 subsuku. Pengelompokan tersebut adalah (1) Komunitas Ngaju yang terbagi dalam empat suku besar: Ngaju 53 sub-suku, Ma'anyan 8 sub-suku, Lawangan 21 sub-suku, Dusun 8 sub-suku; (2) Komunitas Apau Kayan yang terbagi dalam tiga suku besar: Kenyah 24 sub-suku, Kayan 10 sub-suku, Bahau 26 sub-suku; (3) Komunitas Iban terdiri dari 11 sub-suku; (4) Komunitas Klemantan terbagi dalam dua suku besar: Klemantan 47 sub-suku, Ketungau 39 sub-suku; (5) Komunitas Murut terbagi dalam tiga suku besar: Idaan Dusun 6 sub-suku, Tidung 10 sub-suku, Murut 28 sub-suku; (6) Komunitas Punan terdiri dari tiga suku besar: Basap 20 sub-suku, Punan 24 sub-suku, At 5

sub-suku; (7) Komunitas Ot Danum Grup, terdiri atas 61 sub-suku (Riwut, 2007: 270).

Suku Dayak Benuaq dan Tonyooi merupakan salah satu subsuku Dayak Luwangan, sedangkan Dayak Luwangan merupakan subsuku Stammenras Ot Danum, yang termasuk dalam kelompok Barito di Kalimantan Tengah. Rumpun subsuku Dayak Luwangan berjumlah tiga belas. Empat subsuku tersebar di Kalimantan Timur: Benuaq, Tonyooi, Bentian, dan Paser. Delapan subsuku lainnya bermukim di Kalimantan Tengah: Purei, Taboyan, Bawo, Paku Kerau, Malang, Bayan, Dusutn Tengah dan Dusutn Ilir, serta satu subsuku berada di Kalimantan Selatan: Dusutn Deah. Suku Dayak Benuaq terbagi menjadi 8 subsuku yang kesemuanya bermukim di Kabupaten Kutai Barat, yakni Benuaq Ohong, Benuaq Bongan, Benuaq Kenohan, Benuaq Lawa, Benuaq Dayaq, Benuaq Pahu, Benuaq Tengah dan Benuaq Idatn (Widjono, 2016: 98).

Suku Dayak Benuaq dan Dayak Tonyooi memiliki adat istiadat dan kearifan lokal yang unik. Keunikan itu salah satunya nampak dalam ritual adat kematian yang memperlihatkan bagaimana korelasi hubungan mereka dengan para roh keluarga yang telah meninggal. Mereka memiliki keyakinan kalau roh orang yang meninggal harus dijemput oleh para leluhur agar sampai ke surga. Keistimewaan lainnya terdapat pada sikap sebagian besar masyarakat Tonyooi Benuaq, yaitu meskipun mereka telah memeluk agama, namun tetap melaksanakan ritual adat.

Di Indonesia, kepercayaan akan Tuhan pada suku Dayak disebut agama Kaharingan. Istilah Kaharingan dimunculkan pada tiga dasawarsa abad XX menjelang kemerdekaan RI. Kemudian agama Kaharingan digunakan untuk menyebut kepercayaan tradisional suku Dayak di Kalimantan dan masuk dalam rumpun agama Hindu (Haryanto, 2015: 27).

Terdapat tiga tahapan ritual kematian, yaitu *parepm api*, *pekintuh/kenyau*, dan *kuangkai*. Dari ketiga tahapan ritual kematian tersebut, dipilihlah *kuangkai* sebagai obyek program dokumenter. Hal ini karena *kuangkai* merupakan puncak tertinggi dari semua tahapan ritual kematian. Ritual *kuangkai* telah mencakup segala hal dalam *parepm api*, *pekintuh* dan *kenyau*. Kesatuan antara mantra, tari-tarian, alunan musik yang menciptakan suasana mistis dan dekorasi serta berbagai

macam sesaji dan syarat yang harus disediakan mencerminkan betapa kayanya kearifan lokal suku Dayak Tonyooi Benuaq.

Program dokumenter adalah sebuah program yang menyajikan suatu kenyataan berlandaskan pada fakta obyektif dan memiliki nilai esensial dan eksistensial, menyangkut kehidupan, lingkungan hidup, kebudayaan dan situasi nyata. (Wibowo, 1997: 46).

Program dokumenter mengandung unsur faktual dan nilai. Hal dasar yang menjadi pondasi utama dalam sebuah karya dokumenter adalah keotentikan. Program ini bukan cerminan pasif dari kenyataan, melainkan ada proses penafsiran atas kenyataan yang dilakukan oleh si pembuat dokumenter. Jadi, dokumenter adalah sebuah program yang menyajikan sebuah informasi, tanpa ada unsur rekayasa. Berbeda dengan program hiburan yang harus ditambah unsur-unsur hiburan agar terlihat lebih menarik, seperti film fiksi, legenda dan lainnya.

Film dokumenter yang berdurasi kurang lebih 27 menit ini akan disajikan dengan menggunakan metode etnografi. Menurut Malinowski, tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya (1922: 25). Selama proses risetnya, film ini menggunakan penelitian lapangan, yaitu ciri khas dari antropologi budaya.

Dokumenter itu sendiri merupakan sebuah keunikan, hasil dari sebuah tempat atau daerah, bisa juga profil daerah itu sendiri (Sumarno, 1996: 13).

Prinsip jurnalistik akan diterapkan dalam pengumpulan informasi yaitu menggunakan 5W + 1H dalam bentuk wawancara masyarakat adat dan dokumentasi. Prinsip ini diterapkan saat riset maupun saat proses pengambilan gambar. Dokumenter ini menggunakan struktur kronologis dengan menampilkan tahapan ritual *kuangkai* dari awal hingga akhir. Dokumenter ini menampilkan bagaimana kedudukan *kuangkai* dalam tingkatan ritual kematian dalam suku Dayak Tonyooi Benuaq.

B. Ide Penciptaan

Ide penciptaan diperoleh melalui pengalaman selama dua puluh dua tahun menjadi bagian dalam masyarakat Dayak Tonyooi Benuaq. Kendati demikian, tumbuh dan berkembang di lingkungan perkotaan mengakibatkan kurangnya pemahaman mengenai adat istiadat sendiri. Ketertarikan dengan kearifan lokal yang dimiliki Benuaq Tonyooi muncul seiring bertambahnya usia. Hal tersebut cukup unik dikarenakan sebagian besar sanak saudara yang merupakan generasi muda dari suku ini tidak memiliki ketertarikan dan rasa ingin tahu terhadap adat istiadatnya sendiri.

Banyak generasi muda Tonyooi Benuaq, terutama yang tinggal di perkotaan tidak fasih berbahasa daerah. Padahal hakikatnya bahasa merupakan kunci utama dalam semua ritual Benuaq dan Tonyooi. Hanya segelintir orang yang tahu kalau bahasa Benuaq Tonyooi memiliki tingkat kehalusan bahasa. Saat ini hanya para orang tua saja yang mengerti tingkatan bahasa tersebut, sedangkan generasi mudanya hampir tidak ada yang tahu.

Agama juga menjadi salah satu faktor penyebab hampir punahnya berbagai ritual adat. Tidak sedikit masyarakat Benuaq dan Tonyooi yang meninggalkan tradisi mereka karena agama yang mereka anut. Itu memang merupakan hak dari masing-masing individu, akan tetapi ketika agama dan adat istiadat dapat berjalan secara beriringan tidak ada salahnya untuk tetap mempertahankan adat istiadat yang memang telah ada terlebih dahulu, jauh sebelum agama-agama besar yang berasal dari “luar” masuk ke suku ini. Keprihatinan terhadap punahnya adat istiadat masyarakat Dayak, dalam hal ini Tonyooi Benuaq, karena tergerus oleh kemajuan zaman, pengaruh agama “baru”, serta sedikitnya regenerasi pemimpin ritual adat merupakan awal munculnya ide untuk membuat karya dokumenter ini.

Sungguh miris apabila mengingat banyak orang di luar suku Dayak, khususnya Dayak Benuaq Tonyooi, datang berbondong-bondong ke tanah Kalimantan guna meneliti dan mempelajari bagaimana Dayak sesungguhnya, sedangkan orang asli dari suku tersebut tidak berbuat apa-apa. Muncul dorongan yang besar dari dalam diri untuk melestarikan budaya yang dimiliki, walaupun secara pribadi tidak dapat berpartisipasi secara langsung, seperti menjadi seorang

pemimpin ritual adat. Melalui pengalaman dan kemampuan yang telah dilatih selama berkuliah di bidang televisi dan film, akhirnya kontribusi terhadap keberlangsungan adat istiadat Tonyooi Benuaq dapat disalurkan.

Alasan dipilihnya *kuangkai* dari sekian banyak ritual adat yang dimiliki suku Dayak Tonyooi Benuaq karena *kuangkai* adalah puncak tertinggi dari tahapan ritual kematian dan merupakan ritual yang paling kompleks di antara semua ritual yang ada. *Kuangkai* merupakan bentuk ungkapan balas budi yang dilakukan oleh keluarga yang masih hidup kepada orang tua atau sanak saudara mereka yang sudah meninggal. Tujuan dari *kuangkai* adalah untuk mengantar roh ke tempat peristirahatan terakhir yang layak, yaitu surga.

Ritual *kuangkai* dilaksanakan setelah jasad dari orang meninggal hanya tersisa tulang belulanginya saja. Bertahun-tahun sebelumnya keluarga harus melaksanakan ritual *parepm api* dan *pekintuh/kenyau* terlebih dahulu. Roh yang meninggal dapat mencapai surga dengan bimbingan roh para leluhur mereka. Roh para leluhur hanya dapat dipanggil oleh seorang pemimpin ritual kematian yang disebut *pengewara*. Tanpa bantuan dari pihak keluarga sebagai penyelenggara *kuangkai* dan para *pengewara* sebagai penghubung antara manusia yang hidup dengan roh para leluhur, roh orang yang baru meninggal tersebut akan tersesat. Masyarakat Benuaq Tonyooi percaya, apabila ritual ini tidak dilaksanakan, maka roh sanak saudara yang meninggal mengalami kesusahan selama tinggal di alam keabadian dan mengganggu keluarga yang masih hidup di dunia. Inilah esensi yang terkandung dalam ritual kematian Dayak Tonyooi Benuaq.

“*Malas Budi Basaq*” merupakan bahasa Benuaq, yang berarti balas budi jasa, dipilih sebagai judul film dokumenter ini. Alasannya karena ritual *kuangkai* merupakan tanda cinta dan balas budi kepada anggota keluarga yang sudah meninggal. Dokumenter ini menggunakan narasi dan wawancara dengan narasumber sebagai pengantar dalam filmnya.

Dokumenter ini mengangkat sisi *human interest* masyarakat Tonyooi Benuaq yang terlihat dari bagaimana cara mereka berkomunikasi dengan roh para leluhur mereka. Alasan digunakannya metode etnografi dalam dokumenter “*Malas Budi Basaq*” karena etnografi mengedepankan pendekatan secara

partisipasi dan observasi, sehingga data-data penting yang mendukung proses produksi film ini dapat dikumpulkan secara maksimal. Melalui metode ini, gambaran mengenai adat istiadat serta kebudayaan Tonyooi Benuaq dapat dideskripsikan dengan baik. Sifat holistik dan integratif dalam etnografi membuat film ini secara keseluruhan mampu menampilkan wajah masyarakat Tonyooi Benuaq yang apa adanya.

Pemilihan gaya ekspositori dalam dokumenter ini agar semua informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh penonton, terutama penonton yang berasal dari luar suku Tonyooi Benuaq. Penjelasan mengenai tahapan ritual beserta maknanya harus disampaikan secara tersurat agar tidak terjadi kesalahan dalam menafsir.

Struktur kronologis digunakan untuk membentuk film ini, sehingga alur cerita yang merupakan tahapan ritual *kuangkai* dapat dipaparkan secara berurutan. Film dibagi menjadi tiga bagian, pembukaan yang merupakan pengenalan singkat mengenai Dayak Tonyooi Benuaq, isi film yang menjelaskan tahapan ritual *kuangkai*, serta penutup yang memperlihatkan dampak ritual tersebut terhadap masyarakat Tonyooi Benuaq.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan dibuatnya film dokumenter etnografi "*Malas Budi Basaq*" yaitu:
 - a. Memperkenalkan adat istiadat Dayak Tonyooi Benuaq kepada khalayak luas, khususnya ritual kematian.
 - b. Menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya dan adat istiadat yang dimiliki, istimewa kepada generasi muda Dayak Tonyooi Benuaq, agar mempunyai keinginan untuk melestarikan warisan leluhur.
2. Manfaat dibuatnya film dokumenter etnografi "*Malas Budi Basaq*" yaitu:
 - a. Masyarakat mengenal salah satu adat istiadat Dayak Tonyooi Benuaq.
 - b. Memperkaya arsip kebudayaan dan arsip daerah yang bersangkutan.

D. Tinjauan Karya

Tinjauan karya yang digunakan dalam rancangan penciptaan karya dokumenter *“Malas Budi Basaq”* meliputi lima film dokumenter. Kelima film ini menjadi acuan, baik seputar obyek, konsep, pendekatan, serta gaya yang dipakai.

1. Judul : *“Trance and Dance in Bali”*
- Sutradara : Gregory Bateson dan Margaret Mead
- Durasi : 21 menit 24 detik
- Tahun Rilis : 1952

“Trance and Dance in Bali” merupakan sebuah dokumenter etnografi karya Gregory Bateson dan Margaret Mead mengenai tarian kerasukan di Bali. Kerasukan yang terjadi di dalam lingkup masyarakat Bali berasal dari berbagai bentuk. Salah satu yang paling spektakuler terdapat dalam tarian keris, yaitu saat laki-laki dan perempuan menusukkan sebuah keris ke dada mereka. Tarian keris mengombinasikan kegiatan keagamaan dengan konflik dramatik dalam masyarakat Bali. Tarian ini menceritakan perselisihan antara penyihir wanita dan seekor naga. Kisah ini sendiri memiliki banyak versi. Dokumenter *“Trance and Dance in Bali”* berlangsung di desa Pagoetan tahun 1937-1939.



Gambar 1.1. Dokumenter *“Trance and Dance in Bali”* (1952).
Sumber: *Screenshot* film.

Pada tarian ini dikisahkan seorang penyihir murka terhadap raja karena raja tersebut menolak menikahi anaknya. Penyihir mengutus murid-muridnya untuk menyebarkan wabah. Warga yang berkeliaran di sekitar jalanan berusaha untuk menghindari wabah tersebut. Terjadi perebutan antara penyihir dengan kekuatan supranatural yang ia miliki, dengan utusan raja yang gagal membunuh penyihir tersebut. Utusan raja yang gagal kemudian berubah wujud menjadi seekor naga. Para pengikut raja yang telah kerasukan akibat ulah penyihir, dihidupkan kembali oleh naga, sehingga mereka dapat tidur sambil berjalan. Para penari yang kerasukan memegang keris, lalu menusukkan keris tersebut ke dada mereka dengan kasar.

Setelah kerasukan selama beberapa saat, mereka dibawa ke kuil untuk disembuhkan. Cara penyembuhannya dengan menghirup dupa dan dimandikan dengan air. Walaupun demikian, tidak semua dari mereka dapat sadar mudah. Beberapa di antaranya masih kesurupan hingga beberapa saat. Setelah semua sadar, maka tarian ini pun selesai.

Film dokumenter ini maupun dokumenter “*Malas Budi Basaq*” sama-sama menggunakan metode etnografi dan gaya ekspositori, dengan menggunakan narasi sebagai pengantar. Selain itu, keduanya sama-sama menggunakan *ambience* dari musik dan nyanyian saat ritual. Perbedaannya adalah pada dokumenter “*Malas Budi Basaq*”, pernyataan narasumber juga digunakan guna mempertegas sudut pandang dari film ini, yakni sudut pandang penduduk asli.

2. Judul : “*Sunset Over Selungo*”
 Sutradara : Ross Harrison
 Durasi : 8 menit 59 detik
 Tahun Rilis : 2014

Film ini berlokasi di utara Pulau Kalimantan, Sarawak, Malaysia. Subyek dari film ini adalah masyarakat Dayak Penan dengan obyek permasalahannya adalah hutan tempat mereka bergantung untuk hidup perlahan-lahan mulai habis karena masuknya perusahaan sawit atas izin dari Kerajaan Malaysia.

Film dibuka dengan memperlihatkan bagaimana keseharian masyarakat di kampung. Ada suami istri yang pekerjaannya berladang dengan menanam padi gunung. Ada seorang pria yang bekerja sebagai nelayan di sungai. Ada seorang pemotong kayu, pengerajin kain hingga pembuat sumpit berburu. Perlahan-lahan masalah diperlihatkan dengan adanya perusahaan yang masuk ke desa tersebut sejak tahun 1990-an. Banyak lahan menjadi gundul, keberadaan hutan dengan segala keanekaragaman hayati telah berganti menjadi hamparan pohon-pohon sawit.



Gambar 1.2. Dokumenter “*Sunset Over Selungo*” (2014).
Sumber: Screenshot film.

Masyarakat Dayak Penan menyadari dampak dari berlangsungnya kegiatan tersebut, kemudian membuat pengajuan kepada pihak Kerajaan untuk membuat kawasan hutan lindung di area dekat pemukiman masyarakat Dayak Penan. Sayangnya, permintaan mereka ditolak. Pada akhir film diperlihatkan bagaimana masyarakat Dayak Penan yang pasrah namun masih memegang sedikit harapan akan lestariannya alam mereka.

Dokumenter “*Sunset Over Selungo*” menggunakan gaya ekspositori. Film ini memaparkan bagaimana keseharian masyarakat Dayak Penan. *Shot-shot* dalam film ini memperlihatkan kegiatan masing-masing tokoh, dengan disisipkan wawancara dengan tokoh yang bersangkutan. Hampir semua aspek dalam dokumenter ini dapat menjadi referensi dalam pembuatan karya dokumenter “*Malas Budi Basaq*”, perbedaannya hanya penjelasan dalam dokumenter “*Malas*

Budi Basaq” tidak hanya berupa wawancara dengan narasumber, tetapi menggunakan narasi juga.

Sama-sama menonjolkan Dayak sebagai daya tarik, perbedaan kedua film ini terletak pada konten yang disajikan. “*Malas Budi Basaq*” tidak mengangkat permasalahan sosial, melainkan memperkenalkan unsur mistis yang terdapat dalam lingkup masyarakat Dayak, khususnya Dayak Benuaq dan Tonyooi, yang belum diketahui banyak orang. Ritual kematian *kuangkai* menjadi fokus utama dari film ini.

Penghargaan yang diraih film “*Sunset Over Selungo*” antara lain *First Place at Films for the Forest* (2015), *Official Selection Freedom Film Fest* (2014), *Winner Juri Award Kuala Lumpur Eco Film Fest* (2014), *Official Selection Ekotop Film Festival* (2014), dan *Audience Choice at Films for the Forest* (2015).

3. Judul : “*WatchDoc*”
(*Ekspedisi Indonesia Biru - Kasepuhan Ciptagelar*)
- Sutradara : Dhandy Laksono
- Durasi : 44 menit 36 detik
- Tahun Rilis : 2015

Salah satu karya dari perjalanan Ekspedisi Indonesia Biru yang dilakukan oleh Dandhy dan Ucok yang merupakan anggota dari “*WatchDoc*” yaitu film dokumenter “*Kasepuhan Ciptagelar*”. Lokasinya di Desa Ciptagelar yang merupakan bagian dari Kasepuhan Banten Kidul, terletak di kaki Gunung Halimun, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat. Dokumenter “*Kasepuhan Ciptagelar*” dapat disaksikan di *channel Youtube*.

Pemukiman cantik berlatar belakang gunung ini tidak berubah selama ratusan tahun. Bahkan disebutkan mereka berhasil menjaga tradisi selama 600-an tahun. Hal itu terbukti lewat upacara *Seren Taun* yang telah digelar ke-645 kalinya. Desa ini memang mempunyai adat dan tradisi yang kuat layaknya warga Suku Badui, Provinsi Banten.

Film dokumenter ini menggunakan metode etnografi dengan penyampaian yang sangat baik. Film *“Kasepuhan Ciptagelar”* dapat memaparkan bagaimana kehidupan masyarakat di sana yang masih memegang teguh tradisi. Di desa itu tidak boleh ada masyarakat yang menjual atau membeli beras. Beras dianggap setara dengan nyawa manusia, sehingga tidak boleh diperjualbelikan. Masyarakat desa gotong-royong untuk menanam padi dan menyimpannya di lumbung padi desa. Kasepuhan Ciptagelar tidak pernah kekurangan beras, bahkan setiap panen mereka selalu surplus beras.



Gambar 1.3. Dokumenter *“WatchDoc: Kasepuhan Ciptagelar”* (2015).
Sumber: Screenshot film.

Di sisi lain, desa ini juga tidak ketinggalan teknologi. Hal itu karena jasa dari dua orang pemuda yang merupakan masyarakat asli desa tersebut. Mereka yang telah mengenyam pendidikan tinggi di kota, memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya dan membangun desa tersebut. Hasil dari usaha mereka yaitu Kasepuhan Ciptagelar memiliki saluran televisi sendiri, walaupun sangat sederhana. Setiap acara atau informasi dari kampung dapat disampaikan melalui saluran tersebut. Berkat ide kedua orang ini juga, Kasepuhan Ciptagelar memiliki pembangkit listrik tenaga air, sehingga walaupun PLN belum masuk ke desa, kebutuhan listrik masyarakat tetap terpenuhi.

Gaya ekspositori yang diterapkan pada film *“Kasepuhan Ciptagelar”* mampu membuat film ini terlihat menarik dan tidak membosankan. Baik *“Malas Budi Basaq”* maupun *“Kasepuhan Ciptagelar”* sama-sama memperlihatkan

bagaimana kehidupan masyarakat di masing-masing desa yang masih memegang teguh tradisi yang mereka miliki. Desa Kasepuhan Ciptagelar dengan tradisi tanam padinya, dan masyarakat Tonyooi Benuaq dengan bermacam-macam ritual mereka. Perbedaannya terdapat pada genre kedua film, di mana “*Malas Budi Basaq*” menggunakan metode etnografi, sedangkan pada film “*Kasepuhan Ciptagelar*” menerapkan genre laporan perjalanan.

4. Judul : “*Jagal (The Act Of Killing)*”
 Sutradara : Joshua Oppenheimer
 Durasi : 122 menit
 Tahun Rilis : 2012

“*Jagal-The Act of Killing*” adalah sebuah film dokumenter karya sutradara berkebangsaan Amerika Serikat bernama Joshua Oppenheimer, yang bersetting di Indonesia, tepatnya di Medan. Film ini mengisahkan bagaimana pelaku pembunuhan anti-PKI yang terjadi pada tahun 1965 sampai tahun 1966. Mereka melakukan reka adegan pembunuhan terhadap orang-orang yang dianggap menjadi simpatisan partai komunis.

Film ini adalah hasil kerja sama antara Denmark, Britania Raya dan Norwegia yang dipersembahkan oleh *Final Cut for Real Denmark*, diproduksi Signe Byrge Sørensen, diko-sutradarai Anonim dan Christine Cynn, dan diproduksi eksekutif oleh Werner Herzog, Errol Morris, Joram ten Brink, dan Andre Singer. Ini adalah proyek *Docwest* dari Universitas Westminster. Terdapat warga negara Indonesia yang terlibat dalam pembuatan film ini, namun nama mereka disamarkan demi keamanan. Alasannya karena walaupun kejadian pembantaian terhadap orang-orang yang dianggap simpatisan PKI telah lama berlalu, peristiwa itu masih menyisakan trauma dan kebencian bagi beberapa kelompok orang.

Para pembunuh bercerita tentang pembunuhan yang mereka lakukan, dan cara yang mereka gunakan untuk membunuh. Tidak seperti para pelaku genosida Nazi atau Rwanda yang menua, Anwar dan kawan-kawannya tidak pernah sekalipun dipaksa oleh sejarah untuk mengakui bahwa mereka ikut serta dalam

kejahatan terhadap kemanusiaan. Mereka justru menuliskan sendiri sejarahnya yang penuh kemenangan dan menjadi panutan bagi jutaan anggota Pemuda Pancasila (PP). *“Jagal-The Act of Killing”* adalah sebuah perjalanan menembus ingatan dan imajinasi para pelaku pembunuhan dan menyampaikan pengamatan mendalam dari dalam pikiran para pembunuh massal.



Gambar 1.4. Dokumenter *“Jagal-The Act of Killing”* (2012).
Sumber: Screenshot film.

Film *“Jagal-The Act of Killing”* telah meraih banyak penghargaan sebagai film dokumenter terbaik dalam ajang *Academy Award* (2014), *Asia Pacific Screen Awards* (2013), *Critics’ Choice Movie Award* (2014), *Florida Film Critics Circle* (2013), *Independent Spirit Awards* (2014), *Los Angeles Film Critics Association* (2013), *Online Film Critics Society* (2013) dan *Satellite Award* (2014).

Teknik pencahayaan dan audio yang natural menjadi inspirasi bagi film *“Malas Budi Basaq”*. Keseharian masyarakat Tonyooi Benuaq akan terasa alami dengan penggunaan teknik seperti dalam film ini. Pada setiap bagian tahapan *kuangkai*, dibuat senatural dan sealami mungkin, sehingga kesederhanaan masyarakat yang ingin ditonjolkan dapat tercipta dengan baik.

5. Judul : *“Batak, a Pilgrimage to Ancestor’s Land”*
 Sutradara : Mahatma Putra
 Durasi : 2014
 Tahun Rilis : 44 menit 34 detik

Film dokumenter karya Mahatma Putra ini pernah masuk nominasi *Best Documentary* di ajang Piala Citra 2013, Festival Film Indonesia. Film ini tentang pencarian mengenai asal-usul orang Batak. *“Batak, a Pilgrimage to Ancestor’s Land”* mengisahkan masyarakat Batak yang masih menyadari identitas dan asal usul mereka sebagai orang Batak dengan tidak meninggalkan tradisi mereka. Hidup mereka terasa kurang lengkap apabila belum melaksanakan adat yang seharusnya.

Film ini menggunakan struktur tematis dengan banyak narasumber di dalamnya. Dua orang narasumber menceritakan asal usul orang Batak dengan versi yang berbeda dan mereka hanya meyakini versi masing-masing. Terlihat bahwa salah satu penyebab adanya dua versi cerita mengenai asal-usul orang Batak yaitu budaya mereka yang dahulu masih menyampaikan informasi melalui mulut ke mulut, serta minimnya sumber informasi dari segi tulisan.



Gambar 1.5. Dokumenter *“Batak a Pilgrimage to Ancestor’s Land”* (2014).
 Sumber: Screenshot film.

Narasumber lainnya merupakan seorang janda yang ditinggal mati sang suami. Wanita itu dan mendiang suaminya tidak pernah menikah secara adat Batak karena mereka tidak memiliki dana. Hal ini membuat wanita itu menjadi

frustasi, ia merasa belum sepenuhnya menjadi bagian dari masyarakat adat Batak. Setelah 20 tahun berlalu, akhirnya ia melaksanakan pernikahan adat Batak dengan menumpang pernikahan keponakannya, walaupun tanpa sang suami. Barulah ia merasa lengkap, merasa telah menjadi bagian dari masyarakat adat Batak.

Narator dalam film ini mampu menjelaskan cerita dengan suara yang baik dan lantang. Perbedaannya kedua film ini yaitu terletak pada penggunaan bahasanya. *“Malas Budi Basaq”* akan menggunakan bahasa Benuaq guna mendukung prinsip etnografi yang digunakan.

